SUWARTA, FRADANA, GUNANJAR
HAL: 212 - 224
DOI: https://doi.org/10.30996/parafrase.v24i2.13044

PARAFRASE: JURNAL KAJIAN KEBAHASAAN DAN KESUSASTRAAN
Oktober 2024, Vol. 24, No. 2,
ISSN: 0854-6162 (cetak) /2580-5886 (elektronik)

Memahami Disabilitas Intelektual Tokoh Harun: Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Novel Laskar Pelangi

(*Understanding The Intellectual Disability of The Character Harun: The Implementation of Inclusive Education in The Novel Laskar Pelangi*)

Nyoman Suwarta
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
E-mail: nyoman1@umsida.ac.id

Ahmad Nurefendi Fradana
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
E-mail: anfradana@umsida.ac.id

Nibras A. Gunanjar
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
E-mail: nibrasaligunanjar@umsida.ac.id

Sejarah Artikel

Masuk:
4 Maret 2025

Revisi:
11 Maret 2025

Diterima:
12 Maret 2025

Abstrak. Latar tempat dan waktu novel adalah Sekolah Muhammadiyah di kecamatan Gantung di pulau Belitung yang telah menerapkan pendidikan inklusi pada dekade ’80-an, meski saat itu belum ada UU Pendidikan Inklusi. Tujuan penelitian ini menganalisis gambaran disabilitas intelektual dalam novel Laskar Pelangi karena belum ditemui tema analisis disabilitas intelektual terhadap tokoh dalam novel tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis interpretasi peristiwa, analisis data menggunakan teori psikologi pendidikan dan psikologi sosial. Terdapat delapan gambaran kondisi internal terkait disabilitas intelektual tokoh Harun: 1. Bersifat jenaka dan mengalamai keterbelakangan mental, 2. Masyarakat ekonomi lemah, 3. Duduk tenang dan terus tersenyum selama pembelajaran, 4. Selalu bertanya hal yang sama setiap hari, 5. Selalu menceritakan hal yang sama setiap hari, 6. Selalu naik kelas meskipun tidak punya rapor, 7. Selalu tersenyum saat berinteraksi, 8. Berpikiran anak-anak meski bertubuh dewasa. Kekurangan kognitif signifikan tokoh Harun berada di bawah angka 70. Keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan keberhasilan akademis siswa normal. Keberhasilan pendidikan inklusi dipengaruhi dukungan kebijakan pemerintah, universitas, dan aspek finansial keluarga.
Kata kunci: empati, disabilitas intelektual, lingkungan sosial

Article History

Received:
4 March 2025

Revised:
11 March 2025

Accepted:
12 March 2025

Abstract. The time and place setting of the novel is Muhammadiyah School in Gantung sub-district on the island of Belitung that has implemented inclusive education in the 1980s, despite the absence of an Inclusive Education Law at the time. This research aims to analyze the portrayal of intellectual disability in the novel Laskar Pelangi, because the theme of intellectual disability of the character in the novel has not been found. Employing a descriptive qualitative method, the study conducts interpretive event analysis, supported by data analysis using theories of educational psychology and social psychology. Eight internal conditions associated with the intellectual disability of the character Harun are identified: 1. Exhibits a humorous demeanor while experiencing intellectual impairment. 2. Belongs to an economically disadvantaged community. 3. Sits quietly and smiles continuously during lessons. 4. Repeats the same questions

daily. 5. Recounts identical stories every day. 6. Advances to higher grades despite lacking formal academic records. 7. Maintains a consistent smile during interactions. 8. Displays childlike thinking despite physical maturity. Harun's cognitive deficits are significant, with an inferred IQ score below 70. The success of special needs education cannot be equated with the academic achievements of typically developing students. Inclusive education's efficacy hinges on governmental policy support, university collaboration, and familial financial capacity.
Keyword: empathy, intellectual disability, social environment

PENDAHULUAN

Sebagian manusia terlahir dengan keterbatasan dan ketidaksempurnaan fisik atau kognitif karena berbagai faktor genetik, kecelakaan, keadaan eksternal, atau usia lanjut, namun intervensi medis atau teknologi terkadang dapat membantu keterbatasan tersebut (Jaeger & Cythia Ann Bowman, 2005, p. 23). Keberadaan sekolah penting bagi anak normal, serta anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika berinteraksi dengan orang lain (Meka et al., 2023). Terdapat realitas bahwa tidak manusia terlahir sempurna, namun menjadi hak semua manusia untuk mendapat pendidikan, agar mengangkat harkat hidup mereka, intervensi teknologi dapat membantu mereka yang berkebutuhan khusus saat berinteraksi dalam proses pendidikan.

Pendidikan inklusif dengan lingkungan kondusif pembelajaran akan memberikan siswa hak akses, berpartisispasi, dan sukses di sekolah, serta mendukung tujuan pembelajaran (Pratiwi et al., 2022). Pendidikan inklusif menjamin keterlibatan siswa khusus, kelompok siswa menjadi kelas regular, *Special educational needs and/or disabilities* (SEND), menjadi bagian integral masyarakat, melalui perlakuan spesial, memungkinkan mereka terlibat dalam pembangunan (Kielblock & Woodcock, 2023). Pendidikan inklusif merupakan instrumen yang menjamin keterlibatan siswa berkebutuhan khusus mendapat pendidikan setara dan layak, sehingga mereka bisa terlibat dalam pembangunan nasional.

Pendidikan inklusi merupakan pelayanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus pada lembaga pendidikan regular (SD, SMP, SMU, SMK), tergolong luar biasa, meliputi kelainan, lamban belajar serta kesulitan belajar lainnya (Asrori, 2020, p. 108). Proses pendidikan memungkinan meletakkan dirinya dengan tepat sebagai individu serta mahluk sosial (Ndoa & Hulu, 2023). Praktik diskriminasi dalam pendidikan memicu kesenjangan terhadap akses pendidikan, kurangnya kesadaran terhadap akses pendidikan merata dan kebijakan yang tidak mengakomodir semua kalangan, memicu praktik diskriminasi (Khoirunisa et al., 2023). Isolasi sosial merupakan hambatan utama yang dihadapi saat awal kuliah, karena tidak ada seorangpun yang dikenal dan bertegur sapa, stereotype orang dengan disabilitas sangat berpengaruh (High & Robinson, 2021). Penelitian terkait pendidikan inklusi sangat penting karena masih terdapat praktik diskriminasi di masyarakat, penelitian tema tersebut menggunakan novel sastra relatif belum banyak dilakukan, karena itu penelitian ini ditujukan sebagai media pemerataan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, agar mereka tidak mendapatkan diskriminasi, meski realitas di masyarakat masih terdapat stereotype orang dengan disabilitas.

PP Nomor 70 Tahun 2009 mengatur pendidikan inklusif di sekolah formal, siswa berkebutuhan khusus dan berkemampuan luar biasa, dapat belajar di sekolah reguler dan telah berstatus inklusif', akan mendapat dana tambahan pendidikan (Zen & Ropo, 2023). Berdasarkan UUD 1945, disabilitas menjadi bagian integral masyarakat, mereka

menikmati hak dan kewajiban sama dengan lainnya (Kurniawati et al., 2012). Pembelajaran inklusi diterapkan untuk mengembangkan demokrasi belajar dan mengoptimalkan potensi peserta didik (Suryobroto, 2016). Pemerintah telah menjamin pendidikan inklusif melalui seperangkat kebijakan legal, diharapkan masyarakat dan lembaga pendidikan mengimplementasikan dalam kehidupan, sehingga mampu mengoptimalkan potensi mereka dalam pembangunan nasional.

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 4 ayat 1, menjelaskan empat jenis disabilitas yaitu fisik, intelektual, sensorik, dan mental. Disabilitas intelektual meliputi tiga jenis, yaitu tuna grahita, pembelajar yang lambat, dan sindrom down (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016). Karakter khusus Disabilitas Intelektual berupa hambatan kognisi terbatas, menyebabkan ketidakmampuan menyerap informasi dan komunikasi kompleks. Hambatan ini pula yang menyebabkan secara akademis, mereka terlambat daripada non-disabilitas intelektual (Balasong, 2023). Kebijakan UU di atas menjelaskan detail klasifikasi disabilitas meliputi empat aspek, hambatan kognisi tersebut menyebabkan mereka terlambat secara akademis, diharapkan melalui pendidikan inklusif keterbatasan tersebut dapat terakomodasi, sehingga mereka dapat berkiprah dalam masyarakat sesuai keadaannya.

UNESCO mengidentifikasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan/*education for sustainable development* (ESD) sebagai elemen integral mencapai dan memertahankan pendidikan berkualitas, guru dan siswa berperan penting dalam keberhasilan implementasi ESD, guru dan lembaga pendidikan merupakan agen perubahan utama yang memengaruhi dan memperkuat siswa mendukung pembangunan berkelanjutan di tahap awal pendidikan (Funa et al., 2022). Terdapat realitas bersifat menegasi dan mengafirmasi implementasi kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, yakni belum optimal dalam aspek pelatihan guru dan pembayaran gaji, namun sudah membuat sejumlah instrumen pendukung, sehingga perlu sinergi semua pihak agar kebijakan tersebut efektif (Suwarta, 2025). Meski telah terdapat dasar kebijakan pendidikan inklusif di tingkat pusat, namun implementasi di masyarakat belum efektif, sehingga siswa berkebutuhan khusus belum mendapat pelayanan sesuai tujuan Undang-Undang, realitas tersebut bertentangan dengan harapanNESCO terkait pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

Pertimbangan memilih tema disabilitas intelektual dalam novel *Laskar Pelangi* sebagai obyek penelitian, pertama merupakan tema yang masih jarang dianalisis karena dianggap kurang menarik dibandingkan tema romantisme, religiusitas, dll. Kedua gambaran perlakuan positif lingkungan belajar dalam novel, meski latar waktu novel saat itu belum terdapat UU Pendidikan Inklusi, namun sekolah Muhammadiyah di Gantung telah menerapkan pendidikan inklusi. Pada dekade ’80-an, sekolah-sekolah negara belum banyak menerapkan pendidikan inklusi, belum banyak berdiri sekolah luar biasa, serta belum banyak pula tenaga pengajar berkualifikasi pendidikan luar sekolah. Implikasinya banyak ABK/anak inklusi belum sempat mengenyam pendidikan formal/pendidikan luar biasa, karena kesulitan mengakses sekolah tersebut. Ketiga, implementasi Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas di masyarakat belum efektif, sehingga siswa berkebutuhan khusus belum mendapat pelayanan sesuai tujuan Undang-Undang tersebut.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, peneliti menemukan beberapa analisis penelitian terkait novel *Laskar Pelangi*. Pertama, *Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dengan Pendekatan Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik* (Hutahaean, 2018).

Kedua, *Analisis Perbandingan Novel Dan Film "Laskar Pelangi* (Anjani et al., 2021). Ketiga, *Analisis Nilai Moral Dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata* (Khoerul Mar'ati et al., 2019). keempat *Kajian Sosiologi Sastra Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Melalui Kata Mutiara Sebagai Motivasi Peserta Didik* (Idris, 2019). Kelima, *Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Tinjauan Sosiologi Sastra)* (Hadi, 2010). Keenam, *Analisis Cover Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* (Khairunnisa & Agustiningrum, 2020). Ketujuh, *Potret Tokoh Trapani "Si Anak Mami" dalam Novel Laskar Pelangi Menurut Teori Psikolanalis Sigmund Freud* (Sari & Rokhmansyah, 2023).

Berdasarkan analisis terhadap beberapa artikel tersebut, sementara ini *Laskar Pelangi* telah dianalisis dari aspek: *Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik, Analisis Perbandingan Novel Dan Film "Laskar Pelangi*, *Analisis Nilai Moral*, *Kajian Sosiologi Sastra Melalui Kata Mutiara Sebagai Motivasi Peserta Didik*, *Analisis Cover Novel Laskar Pelangi*, *Potret Tokoh Trapani "Si Anak Mami" dalam Novel Laskar Pelangi Menurut Teori Psikolanalis Sigmund Freud.* Belum ditemui tema analisis disabilitas intelektual, karena itu peneliti menganggap penting menganalisis tema tersebut. Penelitian terkait gambaran disabilitas intelektual dalam novel *Laskar Pelangi* saat ini dan penelitian terdahulu, relatif memiliki perbedaan dalam aspek teori yang digunakan, sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif.

Fokus analisis penelitian ini terkait gambaran disabilitas intelektual dalam novel. Tujuan penelitian ini menganalisis bagaimanakah gambaran disabilitas intelektual dalam novel *Laskar Pelangi*? Manfaat penelitian sebagai berikut: 1. Diharapkan dapat dipahami gambaran disabilitas intelektual dalam novel *Laskar Pelangi*. 2. Diharapkan pembaca bersikap lebih bijaksana saat memahami realitas disabilitas intelektual di masyarakat. 3. Dapat ditemukan berbagai solusi terbaik terkait kendala disabilitas intelektual saat ini.

Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan utama Asrori terkait Psikologi Pendidikan, yang menjelaskan jika hasil belajar siswa dipengaruhi faktor: 1. Internal (dalam diri). Kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar. 2. Eksternal (luar diri): Keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan. Berhasil atau tidak dalam mencapai hasil belajar, angat dipengaruhi dialektika antara faktor internal dan eksternal yang ada (Asrori, 2020, p. 139). Tujuan pembelajaran dipengaruhi dua faktor, yakni 1. Dalam diri (*intern*),: a. jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh). b. psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan). c. kelelahan. 2. Di luar diri (*ekstern*),: a. keluarga (cara pendidikan, status ekonomi, suasana). b. lembaga sekolah (metode mengajar, peraturan sekolah, kurikulum). c. masyarakat (bentuk relasi, latar belakang relasi.). Berhasil atau tidaknya mencapai tujuan belajar dipengaruhi dua faktor tersebut (Asrori, 2020, p. 140).

Analisis selanjutnya menggunakan pendekatan Psikologi Klinis yang menjelaskan individu dengan disabilitas intelektual memiliki defisit perkembangan saraf yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Kecacatan ini muncul sejak lahir dan muncul sebelum usia 22 tahun, dan dapat dikaitkan dengan sejumlah besar masalah yang terkait dan terjadi bersamaan, termasuk kesehatan mental (depresi dan kecemasan), perkembangan saraf (gangguan spektrum autisme dan gangguan hiperaktif defisit perhatian), serta kondisi neurologis (*cerebral palsy*), dan kondisi medis (misalnya meningitis) (Lee et al., 2023).

Fungsi intelektual diukur dengan *intelligence quotient* (IQ), yang mewakili skor total yang diperoleh dari tes standar (tes IQ) yang dikembangkan untuk mengevaluasi kecerdasan manusia. Skor tes IQ memiliki median 100 dan deviasi standar 15, skor 70

atau di bawahnya (dua standar deviasi di bawah median) menunjukkan keterbatasan intelektual (Lee et al., 2023).

Secara historis, disabilitas intelektual (sebelumnya disebut "keterbelakangan mental") telah didefinisikan oleh defisit kognitif signifikan, telah ditetapkan melalui ukuran standar kecerdasan, khususnya, dengan skor IQ di bawah 70 (dua deviasi standar di bawah rata-rata 100 pada populasi), juga oleh defisit signifikan dalam keterampilan fungsional dan adaptif. Keterampilan adaptif melibatkan kemampuan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan usia. Dua sistem berbeda untuk mengklasifikasikan disabilitas intelektual (ID) di Amerika Serikat : *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) dan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Edisi ke-5 (DSM-5), yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association*. Kedua sistem ini mengklasifikasikan tingkat keparahan ID menurut tingkat dukungan yang diperlukan untuk mencapai fungsi pribadi yang optimal bagi seseorang (Boat et al., 2015).

METODE

Metode penelitian ini kualitatif, yakni bergantung pengamatan manusia, baik dalam wilayahnya maupun dalam peristilahannya. Bertujuan mengerti fenomena subjek penelitian secara holistik, melalui deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2021, p. 16). Paradigma merupakan cara analisis ilmiah yang memungkinkan semua rumusan masalah dijawab dengan baik, bertujuan memahami komprehensif tentang gambaran disabilitas intelektual tokoh Harun dalam novel *Laskar Pelangi*, menggunakan pendekatan studi kualitatif deskriptif, melalui analisis interpretasi peristiwa dalam novel, menggunakan *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan penelitian sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan menyimpulkan temuan (Sugiyono, 2019, p. 222).

Langkah-langkah penelitian tersebut sesuai pendapat Creswell, peneliti kualitatif melihat komprehensif fenomena sosial, melihat gejala yang ada sebagai kesatuan utuh, sarana menggali dan memahami makna individu atau kelompok, analisis data secara induktif dan diperoleh melalui studi pustaka, wawancara mendalam, FGD, dan observasi lapangan (Creswell, 2009, p. 22).

Data utama penelitian /data primer penelitian ini berupa novel *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata, cetakan ke XXXI, tahun 2015, diterbitkan oleh Bentang Pustaka Yogyakarta, setebal 529 halaman. Data sekunder penelitian merupakan data terkait objek kajian, menunjang validitas analisis objek, meliputi data umum dan pribadi. Data umum: buku, makalah, koran, majalah, catatan rapat, laporan resmi. Data pribadi: jurnal pribadi, catatan harian, surat, surat elektronik (Creswell, 2009, p. 169). Data sekunder penelitian ini berasal dari berbagai artikel jurnal ilmiah dan berbagai buku terkait *Laskar Pelangi* serta disabilitas intelektual/ABK.

Analisis obyek kajian berdasarkan data yang ada, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Memahami disabilitas intelektual dalam novel *Laskar Pelangi* menyangkut masalah interdisipliner, sehingga analisisnya menghubungkan data yang ada dan sesuai, dengan berbagai literatur. Obyek kajian dianalisis dengan teori Psikologi Pendidikan. Tinjauan pustaka sistematis, baik kuantitatif maupun kualitatif, merupakan proses penting menyusun simpulan penelitian, sehingga memungkinkan efektifitas teori ilmiah dan praktik berbasis data, kedua jenis tinjauan tersebut penting mendukung literatur Psikologi Organisasi dan perilaku (Harari et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Disabilitas Intelektual dalam Laskar Pelangi

Individu dengan disabilitas intelektual memiliki defisit perkembangan saraf yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Kecacatan ini muncul sejak lahir dan sebelum usia 22 tahun, dikaitkan dengan sejumlah besar masalah tertentu dan terjadi bersamaan, termasuk kesehatan mental (depresi dan kecemasan), perkembangan saraf (gangguan spektrum autisme, dan gangguan hiperaktif defisit perhatian), serta kondisi neurologis (misalnya, cerebral palsy) dan kondisi medis (misalnya, meningitis) (Lee et al., 2023).

Berikut ini merupakan kutipan yang menggambarkan kondisi disabilitas intelektual tersebut: Seorang wanita gemuk setengah baya yang berseri-seri susah payah memeganginya. Pria itu adalah Harun, pria jenaka sahabat kami semua, yang sudah berusia lima belas tahun dan agak terbelakang mentalnya. Ia sangat gembira dan berjalan cepat setengah berlari tak sabar menghampiri kami. Ia tak menghiraukan ibunya yang tercepuk-cepuk kewalahan menggandengnya (Hirata, 2015, p. 7). “Terimalah Harun, pak, karena SLB hanya ada di Pulau Bangka, dan kami tak punya biaya untuk menyekolahkannya ke sana. Lagi pula lebih baik kutitipkan dia di sekolah ini daripada di rumah ia hanya mengejar-ngejar anak-anak ayamku…”Harun tersenyum lebar memamerkan gigi-giginya yang kuning panjang-panjang. (Hirata, 2015, p. 7). Harun memiliki hobi mengunyah permen asam jawa dan sama sekali tidak bisa menangkap pelajaran membaca atau menulis. Jika Bu Mus menjelaskan pelajaran, ia duduk tenang dan terus-menerus tersenyum. Pada setiap mata pelajaran, pelajaran apa pun, ia akan mengacung sekali dan menanyakan pertanyaan yang sama, setiap hari, sepanjang tahun, “Ibunda Guru, kapan kita akan libur lebaran?” (Hirata, 2015, p. 77). “sebentar lagi, Anakku, sebentar lagi…,”jawab Bu Mus sabar, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun, lalu Harun pun bertepuk tangan. Jika istirahat siang Sahara dan Harun duduk berdua di bawah pohon *filicium.* Mereka memiliki kaitan emosi yang unik, seperti persahabatan tupai dan Kura-kura. Harun dengan bersemangat menceritakan kucingnya yang berbelang tiga baru saja melahirkan tiga ekor anak yang semuanya berbelang tiga pada tanggal tiga kemarin. Sahara selalu sabar mendengarkan cerita itu walaupun Harun menceritakannya setiap hari, berulang-ulang…(Hirata, 2015, p. 77). Jika kami naik kelas Harun juga ikut naik kelas meskipun ia tak punya rapor. Pengecualian dari sistem, demikian orang-orang pintar dari Jakarta menyebut kasus sepert ini. Aku sering memandangi wajahnya lama-lama untuk menebak apa yang ada di dalam pikirannya. Dia hanya tersenyum menanggapi tingkahku. Harun adalah anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa (Hirata, 2015, p. 78). Jika waktu luang mereka bertiga mengunjungi Harun. Harun bercerita kucingnya yang berbelang tiga, melahirkan anak tiga, semuanya berbelang tiga, dan kejadian itu terjadi pada tanggal tiga. Sahara mendengarkan penuh perhatian. Kalau dulu Harun adalah anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa, sekarang ia adalah orang dewasa yang terperangkap dalam alam pikiran anak kecil (Hirata, 2015, p. 466).

Berdasarkan kutipan tersebut, kami meringkas dalam tabel yang menjelaskan delapan gambaran kondisi internal dan respon lingkungan terhadap disabilitas intelektual tokoh Harun.

Tabel 1. Gambaran Kondisi Internal Tokoh Harun

No	Kutipan	Kondisi Internal	Keterangan Disabilitas Intelektual	Respons Lingkungan Sekolah
1	Pria jenaka sahabat kami semua, yang sudah berusia lima belas tahun dan agak terbelakang mentalnya	Bersifat jenaka dan mengalamai keterbelakangan mental	Berusia lima belas tahun saat pendaftaran siswa baru SD Muhammadiyah Gantung, Keterbelakangan mental	Menghargai, berempati, Menerima dengan senang hati
2	Terimalah Harun, pak, karena SLB hanya ada di Pulau Bangka, dan kami tak punya biaya untuk menyekolahkannya ke sana	Masyarakat Ekonomi Lemah	Mendaftar siswa baru di SD Muhammadiyah Gantung karena tidak ada SLB di Pulau Belitung	Menghargai, berempati, menerima dengan senang hati
3	…sama sekali tidak bisa menangkap pelajaran membaca atau menulis. Jika Bu Mus menjelaskan pelajaran, ia duduk tenang dan terus-menerus tersenyum.	Duduk tenang dan terus tersenyum selama pembelajaran	Tidak bisa membaca atau menulis meski telah mengikuti seluruh proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Gantung	Menghargai, berempati, menerima dengan senang hati
4	Pada setiap mata pelajaran, pelajaran apa pun, ia akan mengacung sekali dan menanyakan pertanyaan yang sama, setiap hari, sepanjang tahun, “Ibunda Guru, kapan kita akan libur lebaran?”	Selalu bertanya hal yang sama setiap hari	Tidak bisa memahami pelajaran, sehingga selalu bertanya hal yang sama	Menghargai, berempati, menerima dengan senang hati
5	Harun dengan bersemangat menceritakan kucingnya yang berbelang tiga baru saja melahirkan tiga ekor anak yang semuanya berbelang tiga pada tanggal	Selalu menceritakan hal yang sama setiap hari	Saat proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Gantung, Harun selalu menceritakan hal yang sama setiap	Menghargai, berempati, menerima dengan senang hati

No	Kutipan	Kondisi Internal	Keterangan Disabilitas Intelektual	Respons Lingkungan Sekolah
	tiga kemarin. Sahara selalu sabar mendengarkan cerita itu walaupun Harun menceritakannya setiap hari, berulang-ulang		hari, berulang-ulang,	
6	Jika kami naik kelas Harun juga ikut naik kelas meskipun ia tak punya rapor. Pengecualian dari sistem, demikian orang-orang pintar dari Jakarta menyebut kasus sepert ini	Selalu naik kelas meskipun ia tak punya rapor	Saat proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Gantung, Harun juga ikut naik kelas meskipun ia tak punya rapor	Menghargai, berempati, menerima dengan senang hati
7	Dia hanya tersenyum menanggapi tingkahku. Harun adalah anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa	Selalu tersenyum saat berinteraksi	Harun adalah anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa saat proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Gantung	Menghargai, berempati, menerima dengan senang hati
8	…Sahara mendengarkan penuh perhatian. Kalau dulu Harun adalah anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa, sekarang ia adalah orang dewasa yang terperangkap dalam alam pikiran anak kecil	Berpikiran anak-anak meski bertubuh dewasa	Dua belas tahun setelah lulus dari SMP Muhammadiyah Gantung, Harun adalah orang dewasa yang terperangkap dalam alam pikiran anak kecil	Menghargai, berempati, menerima dengan senang hati

B. Gambaran Kondisi Internal Disabilitas Intelektual Tokoh Harun

Terdapat delapan gambaran kondisi internal terkait disabilitas intelektual tokoh Harun: 1. Bersifat jenaka dan mengalamai keterbelakangan mental, 2. Masyarakat ekonomi

lemah, 3. Duduk tenang dan terus tersenyum selama pembelajaran, 4. Selalu bertanya hal yang sama setiap hari, 5. Selalu menceritakan hal yang sama setiap hari, 6. Selalu naik kelas meskipun tidak punya rapor, 7. Selalu tersenyum saat berinteraksi, 8. Berpikiran anak-anak meski bertubuh dewasa. Lingkungan sekolah sebagaimana gambaran dalam novel, telah memerlakukannya dengan baik, tokoh dengan Disabilitas Intelektual tersebut. Perlakuan tersebut didapatkan Harun sejak awal pendaftaran di SD-SMP Muhammadiyah Gantung dan selama proses pembelajaran sampai lulus, semua teman dan para pendidik memunculkan rasa empati, menghormati, tidak membuly, bahkan perlakuan mereka berlanjut hingga dua belas tahun kemudian. Perlakuan istimewa tersebut penting bagi individu dengan Disabilitas Intelektual agar mereka termotivasi dan percaya diri untuk hidup berdampingan dengan manusia normal lain. Sehari-hari Harun bersifat Jenaka, dan berasal dari keluarga ekonomi lemah sehingga tidak mampu mendidik di SLB yang hanya ada di Pulau Bangka, karena itu Ibunya mendaftarkan di SD Muhammadiyah Gantung yang ada di Pulau Belitung. Harun adalah anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa saat proses pembelajaran di SD-SMP Muhammadiyah Gantung namun dua belas tahun setelah lulus dari SMP Muhammadiyah Gantung, Harun adalah orang dewasa yang terperangkap dalam alam pikiran anak kecil.

C. Analisis Disabilitas intelektual

Disabilitas intelektual atau "keterbelakangan mental" telah didefinisikan oleh kekurangan kognitif signifikan, hal itu telah ditetapkan melalui instrumen standar kecerdasan, secara spesifik dengan skor IQ di bawah 70 (dua deviasi standar di bawah rata-rata 100 pada populasi), serta kekurangan signifikan dalam keterampilan fungsional dan adaptif (Lee et al., 2023) . Kekurangan kognitif signifikan tokoh Harun jika diukur menggunakan intrumen di atas, akan berada di bawah angka 70, sedangkan rata-rata temannya berada di kisaran angka 100. Kekurangan kognitif signifikan itulah yang menyebabkan Harun belum bisa membaca dan menulis meski telah menamatkan pendidikan selama sembilan tahun di SD dan SMP Muhammadiya Gantung.

Berdasarkan temuan dalam novel, tidak terjadi perubahan sikap teman-teman Harun sampai dua belas tahun pasca kelulusan dari SMP, meski dia tetap belum bisa membaca, berhitung, dan selalu bercerita tentang kucing yang belang tiga dan beranak tiga. Kondisi ironis pada Harun yang tidak berkesempatan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga dan kebijakan pemerintah pada saat itu yang belum mendukung pendidikan inklusi. Realitas paradoks ditemukan dalam dunia nyata, yakni pada Rachel High seorang wanita berusia 44 tahun dari kota Adelaide Australia, wanita pertama dengan *down sindrom* yang berhasil lulus sebagai sarjana seni dengan kompetensi utama kajian drama dari Flinders University, hal ini terjadi karena dukungan kebijakan pemerintah, universitas, dan aspek finansial keluarga (Daymen, 2021). Meski di awal studi merasa ragu dan takut, namun dengan dukungan kontinyu keluarga dan mentor dari universitas, akhirnya dia berhasil menyelesaikan studinya. Isolasi sosial merupakan hambatan utama saat awal kuliah, karena tidak ada seorangpun yang dikenal dan bertegur sapa. Bagi penderita down sindrom, bisa bertemu dan berinteraksi dengan orang baru, akan menjadi hal menarik baginya.

Hasil belajar siswa dipengaruhi dua faktor: 1. Internal (dalam diri). Kesehatan, Intelegensi dan bakat, Minat dan motivasi, Cara belajar. 2. Eksternal (luar diri): Keluarga, Sekolah, Masyarakat, lingkungan sekitar (Asrori, 2020, p. 140). Dalam pembelajaran dengan siswa ABK/Inklusi, peran keluarga, masyarakat, dan lingkungan sangat signifikan mendukung tercapainya hasil belajar, meski dalam prosesnya mereka'diistimewakan". Terdapat delapan gambaran kondisi internal terkait disabilitas intelektual tokoh Harun,

meski telah mengikuti seluruh proses pembelajaran sampai di lulus SMP Muhammadiyah Gantung, dia tetap belum bisa membaca dan menulis, namun teman-teman masa kecilnya tetap memerlakukan harun dengan baik, sehingga terjadi interaksi positif sampai mereka dewasa.

Kekurangan kognitif signifikan tokoh Harun tidak mengurangi rasa hormat dan empati pendidik dan teman-teman sekolahnya, sehingga dia dapat menyelesaikan sampai SMP, meski belum dapat membaca dan menulis. Keberhasilan pendidikan pada tokoh Harun lebih dititikberatkan pada perilaku yang sopan selama proses pembelajaran dan setelah teman-temannya dewasa, meski Harun akan selalu menceritakan hal yang sama berulang-ulang saat teman-teman masa kecilnya berkunjung. Keberhasilan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan keberhasilan akademis siswa pada yang normal.

Keberhasilan dalam pendidikan inklusi dimungkinkan terjadi jika siswa berkebutuhan khusus mendapat dukungan kebijakan pemerintah, universitas, dan aspek finansial keluarga, sebagai mana kisah Rachel High. Ketidakberhasilan dalam pendidikan inklusi pada kisah Harun terjadi karena siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak mendapat dukungan kebijakan pemerintah, perguruan tinggi, dan aspek finansial keluarga yang memadai. Meski lingkungan belajar selama di SD dan SMP sangat mendukung Harun bahkan sampai mereka dewasa, namun karena ketiadaan kebijakan pemerintah tentang pendidikan inklusi dan kekurangan aspek ekonomi keluarga, maka Harun tidak mendapat keberuntungan untuk bisa melanjutkan pendidikan di universitas sebagai mana teman-temannya yang lain.

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan/*education for sustainable development* (ESD) sebagai elemen integral untuk mencapai dan memertahankan pendidikan berkualitas, guru dan siswa berperan penting dalam keberhasilan implementasi ESD, guru dan lembaga pendidikan merupakan agen perubahan utama yang memengaruhi dan memperkuat siswa mendukung pembangunan berkelanjutan di tahap awal pendidikan.

SIMPULAN

Terdapat delapan gambaran kondisi internal terkait disabilitas intelektual tokoh Harun: 1. Bersifat jenaka dan mengalamai keterbelakangan mental, 2. Masyarakat ekonomi lemah, 3. Duduk tenang dan terus tersenyum selama pembelajaran, 4. Selalu bertanya hal yang sama setiap hari, 5. Selalu menceritakan hal yang sama setiap hari, 6. Selalu naik kelas meskipun tidak punya rapor, 7. Selalu tersenyum saat berinteraksi, 8. Berpikiran anak-anak meski bertubuh dewasa. Kekurangan kognitif signifikan tokoh Harun berada di bawah angka 70. Kekurangan kognitif signifikan tokoh Harun tidak mengurangi rasa hormat dan empati pendidik dan teman-teman sekolahnya. Keberhasilan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan keberhasilan akademis siswa pada yang normal. Keberhasilan dalam pendidikan inklusi dimungkinkan terjadi jika siswa berkebutuhan khusus mendapat dukungan kebijakan pemerintah, universitas, dan aspek finansial keluarga. Agar implementasi pendidikan inklusi di Indonesia efektif, perlu kerjasama semua pihak, sosialisasi, dan upaya lebih nyata melalui kebijakan pemerintah, serta menambah fasilitas belajar bagi siswa berkebutuhan khusus/inklusi agar anak berkebutuhan khusus mendapat pendidikan layak dan bisa mengembangkan diri sejajar dengan siswa normal lain.

REFERENSI

Anjani, A. R., Anggraini, T. R., & Alfiawati, R. (2021). Analisis Perbandingan Novel Dan Film “Laskar Pelangi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

Indonesia. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/download/94/76/76&ved=2ahUKEwibrsziv8yLAxVfV2wGHSmcNooQFnoECCQQAQ&usg=AOvVaw1479gGxPNLuX2hhHcuIrkA

Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (1st ed.). Pena Persada. https://repository.um-surabaya.ac.id/4461/1/Buku_Psikologi_Pendidikan.pdf

Balasong, A. N. F. (2023). *Disabilitas Intelektual Menembus Perguruan Tinggi, Pasti Bisa! – Pusat Disabilitas UNHAS*. Pusat Disabilitas UNHAS. https://udc.unhas.ac.id/disabilitas-intelektual-menembus-perguruan-tinggi-pasti-bisa/

Boat, T. F., Wu, J. T., Disorders, C. to E. the S. S. I. D. P. for C. with M., Populations, B. on the H. of S., Board on Children, Y. and F., Medicine, I. of, Education, D. of B. and S. S. and, & The National Academies of Sciences, E. and M. (2015). *Clinical Characteristics of Intellectual Disabilities*. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK332877/

Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative Quantitative And Mixed Methods Approaches* (V. Knight (ed.); third). SAGE Publications, Inc. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf

Daymen, I. (2021). *Rachel High lives With Down Syndrome And Has Just Earned A Bachelor's Degree*. ABC NEWS. https://www.abc.net.au/news/2021-12-29/university-degree-dream-comes-true-for-rachel-high/100717448

Funa, A. A., Gabay, R. A. E., Ibardaloza, R. T., & Limjap, A. A. (2022). Knowledge, Attitudes, and Behaviors of Students and Teachers Towards Education for Sustainable Development. *Cakrawala Pendidikan*, *41*(3), 569–585. https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.42407

Hadi, M. E. T. (2010). Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Tinjauan Sosiologi Sastra) [Universitas Sebelas Maret Surakarta]. In *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* (Vol. 3, Issue 1). https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/15112/MzAwMTE%3D/Analisis-novel-Laskar-Pelangi-karya-Andrea-Hirata-tinjauan-sosiologi-sastra-abstrak.pdf&ved=2ahUKEwis0af2p86LAxXN9jgGHcCtFPUQFnoE

Harari, M. B., Parola, H. R., Hartwell, C. J., & Riegelman, A. (2020). Literature searches in systematic reviews and meta-analyses: A review, evaluation, and recommendations. *Journal of Vocational Behavior*, *118*(January), 103377. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103377

High, R., & Robinson, S. (2021). Graduating University as A Woman With Down Syndrome: Reflecting on My Education. *Social Sciences*, *10*(11). https://doi.org/10.3390/socsci10110444

Hirata, A. (2015). *Laskar Pelangi* (S. a Shinta (ed.); 31st ed.). Bentang.

Hutahaean, F. (2018). Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dengan

Pendekatan Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *1*(2). https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11707

Idris, M. (2019). Kajian Sosioloi Sastra Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata melalui Kata Mutiara sebagai Motivasi Peserta Didik. *Prosiding Seminar Literasi IV*, 197–201. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/download/792/505/1661&ved=2ahUKEwis0af2p86LAxXN9jgGHcCtFPUQFnoECCQQAQ&usg=AOvVaw2uiyPdfHJx2zzZSqBZyMZf

Jaeger, P. T., & Cythia Ann Bowman. (2005). *Understanding Disability: Inclusion, Acces, Diversity, and Civil Rights* (1st ed., Vol. 1). Praeger.

Khairunnisa, & Agustiningrum, W. (2020). Analisis Cover Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, *3*(01). moz-extension://2a188832-2488-4791-9676-bb33a55bbe3a/enhanced-reader.html?openApp&pdf=https%3A%2F%2Fjim.unindra.ac.id%2Findex.php%2Fvhdkv%2Farticle%2FviewFile%2F921%2Fpdf

Khoerul Mar'ati, K., Setiawati, W., & Nugraha, V. (2019). Analisis Nilai Moral dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(4), 659–666. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3028/pdf&ved=2ahUKEwibrsziv8yLAxVfV2wGHSmcNooQFnoECB8QAQ&usg=AOvVaw3dTsZlqgdN-r8RVFZPO7J3

Khoirunisa, N., Umami, I., & Masykurillah. (2023). Relevansi Pendidikan Inklusif Dalam Novel Sang Pencerah Pada Pembelajaran Agama Islam. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, *2*(1), 102–131. https://ejournal.amypublishing.com/ojs/index.php/mumtaz/article/view/58

Kielblock, S., & Woodcock, S. (2023). Who's included and Who's not? An analysis of instruments that measure teachers' attitudes towards inclusive education. *Teaching and Teacher Education*, *122*, 103922. https://doi.org/10.1016/J.TATE.2022.103922

Kurniawati, F., Minnaert, A., Mangunsong, F., & Ahmed, W. (2012). Empirical Study on Primary School Teachers' Attitudes Towards Inclusive Education in Jakarta, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *69*, 1430–1436. https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2012.12.082

Lee, K., Cascella, M., & Marwaha, R. (2023). Intellectual Disability. *Medicine (United Kingdom)*, *52*(8), 506–511. https://doi.org/10.1016/j.mpmed.2024.05.012

Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, *1*(1), 20–30. https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pub. L. No. 69, 102 (2016).

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://peraturan.bpk.go.id/Download/26352/UU%2520Nomor%25208%2520Tahun%25202016.pdf&ved=2ahUKEwiEx_qPmdaLAxUEzzgGHQXQKVQQFnoECBIQAQ&usg=AOvVaw0sPjbzWQnS2pfZMs9VkB53

Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (40th ed.). Remaja RosdaKarya.

Ndoa, P. K., & Hulu, S. (2023). Pendidikan Sebagai Upaya Pemerdekaan Manusia. *Jurnal Magistra*, *1*(1), 53–65. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/download/45/55&ved=2ahUKEwjdmKbnu7uLAxWz3TgGHT2AKToQFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw2D9G9JABW72gdLH9KvhCHa

Pratiwi, Y., Suyitno, I., Fawzi, A., Ariani, D., & Luciandika, A. (2022). How do students' entry-level competencies determine the learning needs of BIPA lectures? *Cakrawala Pendidikan*, *41*(2), 452–463. https://doi.org/10.21831/CP.V41I2.48579

Sari, M. I., & Rokhmansyah, A. (2023). Potret Tokoh Trapani "Si Anak Mami" dalam Novel Laskar Pelangi Menurut Teori Psikolanalis Sigmund Freud. *Journal of Literature and Education*, *1*(2), 39–50. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.researchgate.net/publication/381726910_Potret_Tokoh_Trapani_Si_Anak_Mami_dalam_Novel_Laskar_Pelangi_Menurut_Teori_Psikolanalis_Sigmund_Freud&ved=2ahUKEwiiy9jes8-LAxXXyzgGHRZ1D7M

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Suryobroto, A. (2016). PENGGUNAAN GAYA MENGAJAR INKLUSI VNTUK MENGEMBANGAN DEMOKRATISASi BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOlAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *3*(3). https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.8763

Suwarta, N. (2025). Bridging Gaps in Government Policies for Inclusive Education in Indonesia. *Academia Open*, *10*(1). https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.10485

Zen, S., & Ropo, E. (2023). Constructing inclusive teacher identity in a Finnish international teacher education programme: Indonesian teachers' learning and post-graduation experiences. *Heliyon*, *9*(6), e16455. https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2023.E16455